

**INKLUSIVISME WANITA BERCADAR DI ERA KONTEMPORER
(STUDI KASUS KOMUNITAS CADAR GARIS LUCU)**

Abd Azis Harifuddin
Sekolah Madania Makassar
E-mail: azisharifuddinabd@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas dinamika keberagamaan perempuan bercadar dalam konteks komunitas Cadar Garis Lucu (CGL) yang aktif di media sosial. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CGL membentuk narasi keberagamaan yang inklusif, cair, dan jauh dari stereotip konservatif yang biasanya dilekatkan pada Perempuan bercadar. Dengan pendekatan humor, budaya populer, dan partisipasi aktif di ruang daring, komunitas ini menegosiasi ulang identitas keislaman yang lebih terbuka dan adaptif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman baru tentang transformasi simbol keagamaan Perempuan muslim di era kontemporer.

Kata Kunci: Cadar, Inklusivisme, Media Sosial, Identitas Muslimah, Komunitas Islam

ABSTRACT

This study discusses the religious dynamics of veiled Muslim women through the case of the online community “Cadar Garis Lucu” (CGL). Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and digital documentation. The findings reveal that CGL constructs an inclusive and fluid Islamic identity, diverging from the typical conservative stereotype. Through humor, popular culture, and social media engagement, the community reshapes a more open and adaptive religious narrative. This research contributes to new perspective on the transformation of Islamic symbols and identity among contemporary Muslim women

Keywords: Veil, Inclusivism, Social Media, Muslimah Identity, Islamic Community

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada dasarnya telah mengenal cadar, sebagai busana Muslimah, dan baju kokoh atau jubah bahkan celana cingkrang untuk busana Muslim. Meski demikian, stigma masyarakat terhadap cadar secara simbolis seringkali dikaitkan dengan gerakan keagamaan yang bersifat ekstrim dan penuh kekerasan.¹ Karena itu, tak jarang perdebatan tentang pemakaian cadar bagi perempuan muslim di kalangan umat Islam Indonesia itu muncul terkait dengan perbedaan pemahaman dalam beragama, khususnya dalam melihat batasan aurat pada perempuan.² Belum lagi terkait dengan kesesuaian cara berpakaian dalam konteks Indonesia. Di mana, busana cadar memang tidak menjadi busana yang lazim dikenakan oleh perempuan muslim di Indonesia. Sehingga hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya penolakan terhadap perempuan yang memilih cadar sebagai pakaiannya.³

Upaya pemerintah dalam menggaungkan moderasi beragama merupakan langkah untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat plural. Agama Islam seringkali disangkutpautkan dengan isu-isu radikalisme dan terorisme, terutama bagi para perempuan bercadar yang diidentikkan dengan antek-antek teroris, sehingga timbullah islamophobia. Padahal, banyak diluar sana wanita bercadar dengan segudang prestasi dan menanggung amanah yang besar.

Stigma masyarakat terhadap cadar masih cukup kental yang menganggap bahwa cadar sesuatu yang asing dan menakutkan. Sementara tidak semua wanita bercadar fanatik dan tidak ingin bersosialisasi dengan dunia luar. Banyak alasan mereka memilih untuk menggunakan cadar, banyak pertimbangan mereka menjatuhkan pilihan dalam hal berbusana. Busana apapun yang kita gunakan baik itu tertutup sekalipun dan hanya memperlihatkan kedua mata adalah pilihan yang tepat sesuai dengan pertimbangan pribadi.

¹Kahmdan Qolbi dan Mohammad Ali Haidar, "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih", *Jurnal INKAFA* Vol. 01 No. 03 (2013), h. 1-2.

²Lintang Ratri, "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim" (Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University, 2011), h. 29-37.

³Lisa Aisyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* Vol. 16, No. 1 (2018), h. 74-92.

Gerakan menuju kebebasan dan hak asasi manusia mulai menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan perempuan. Salah satu manifestasi dari kebebasan yang kini dinikmati perempuan adalah dalam hal berpakaian. Pakaian, sebagai simbol identitas dan ekspresi budaya, menjadi cerminan perubahan sosial yang dialami perempuan di berbagai wilayah. Di dunia Barat, perempuan memiliki kebebasan hampir tanpa batas dalam memilih pakaian yang mereka kenakan. Kebebasan ini mencerminkan nilai-nilai individualisme dan ekspresi diri yang kuat, di mana perempuan dapat mengenakan apa pun yang mereka anggap sesuai dengan keinginan pribadi.⁴

Kebebasan berpakaian yang dialami perempuan di Barat tidak berlaku secara universal. Di kawasan Arab, terutama di negara-negara seperti Arab Saudi, aturan berpakaian jauh lebih ketat, dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya lokal. Perempuan di wilayah ini diwajibkan mengenakan pakaian yang menutup tubuh secara penuh sebagai wujud ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku. Berbeda lagi dengan Indonesia dan wilayah Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya Muslim, di mana aturan berpakaian cenderung beragam, bergantung pada interpretasi agama dan dinamika budaya lokal.⁵

Dalam khazanah Pemikiran Islam, perdebatan mengenai cadar selalu menjadi isu yang dinamis, terutama dalam konteks keberagaman di Indonesia yang plural. Cadar sering kali diasosiasikan dengan pemahaman keislaman yang konservatif dan eksklusif. Namun, di era kontemporer, muncul fenomena baru yang menunjukkan pendekatan berbeda terhadap pemaknaan dan praktik bercadar, salah satunya melalui komunitas Cadar Garis Lucu. Fenomena ini menantang narasi dominan yang mengaitkan cadar dengan eksklusivisme dan keterasingan sosial. Dalam konteks Pemikiran Islam, pendekatan komunitas ini dapat dikaji melalui perspektif moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan antara keberagaman dan keterbukaan sosial.

⁴Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 (2018), h. 75-90.

⁵ Yuva Ayuning Anjar, Bukhari Bukhari, dan Nova Hary Utari, "Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar". *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi* Vol. 15, No. 1 (2021), h. 92-117.

Ulama seperti Ibnu Taimiyyah dan Al-Albani memiliki pandangan yang berbeda mengenai apakah cadar merupakan kewajiban atau hanya bentuk kesempurnaan dalam menutup aurat. Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa cadar adalah kewajiban dalam kondisi tertentu, terutama di lingkungan yang dapat menimbulkan fitnah.⁶ Sementara itu, Al-Albani dalam kitabnya *Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah* menyatakan bahwa cadar bukan kewajiban, tetapi hanya anjuran bagi mereka yang ingin menjaga kehormatan lebih tinggi.⁷

Dalam konteks modern, praktik bercadar menjadi semakin kompleks dengan adanya interpretasi yang lebih fleksibel. Media sosial telah menjadi arena baru dalam penyebaran gagasan keislaman, termasuk dalam membentuk identitas Muslimah bercadar. Dengan memanfaatkan platform digital, komunitas Cadar Garis Lucu menghadirkan citra yang lebih cair terhadap cadar, yang tidak hanya sebagai simbol ketakwaan, tetapi juga sebagai ekspresi inklusivisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Manuel Castells bahwa media sosial memiliki peran sentral dalam membentuk identitas individu dan kolektif di era digital.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah berjenis deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang mencoba memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan di lokasi penelitian berdasarkan *natural setting* atau kondisi alamiah. Penelitian kualitatif laporannya berisi amatan dari berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung oleh penulis atau peneliti dari lokasi penelitian. Metode ini lebih sensitif dan mudah beradaptasi untuk menyempurnakan model nilai yang dibutuhkan oleh peneliti.⁹

Lokasi yang menjadi pusat penelitian adalah Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara spesifik, penelitian ini akan dilaksanakan di Komunitas Cadar Garis Lucu yang keanggotaannya terdiri dari perempuan Muslimah yang menggunakan cadar

⁶Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa* (Madinah: Maktabah al-Rushd, 1998), h. 459.

⁷Al-Albani, *Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah* (Riyadh: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1995), h. 72.

⁸Manuel Castells, *The Power of Identity* (Malden: Blackwell, 2009), h. 78.

⁹Ibrahim, *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat* (Makassar: Carabaca, 2018), h. 53.

sebagai busana keseharian dalam menjalani aktivitas sosialnya. Pendekatan penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yakni: pertama secara mayor, dimana penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Sedangkan yang minor, penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan teologis.

Jika peneliti menggunakan kuesioner atau sistem wawancara maka sumber datanya disebut sebagai responden. Sumber data dapat berupa orang (*person*), tempat (*place*), maupun simbol (*paper*).¹⁰ Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain : Sumber data primer, yaitu data yang diambil dari penelitian langsung di lapangan dari para narasumber yaitu, baik yang terlibat langsung, kelompok organisasi keagamaan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga respon pemerintah terkait penelitian ini.¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada anggota komunitas Cadar Garis Lucu yang terdiri dari 6 orang, dimana 2 diantaranya merupakan narasumber kunci dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau data tidak langsung yang diperoleh dari subjek lainnya. Sumber referensi penelitian ini juga didapatkan dari berbagai media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan youtube, baik yang berkaitan langsung dengan official akun Cadar Garis Lucu, maupun akun member komunitas yang mempunyai konten terkait cadar dan implikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Cadar Garis Lucu (CGL)

Cadar Garis Lucu telah berhasil menetapkan posisi yang kuat di dunia media sosial dengan total postingan mencapai 392 dan pengikut sebanyak 2.954.¹² Angka-angka ini menunjukkan tingkat popularitas yang signifikan, menempatkannya sebagai komunitas yang diminati dan diakui di ruang maya. Jumlah pengikut yang terus bertambah mencerminkan daya tarik dan pengaruh

¹⁰Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), h. 57.

¹¹Bagong Suyanto dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h.166.

¹²Cadar Garis Lucu, "Profil Instagram". <https://www.instagram.com/cadargarislucu/> (diakses pada 05 Februari 2025).

positif yang dimiliki oleh Cadar Garis Lucu dalam membahas isu-isu seputar perempuan bercadar, toleransi, dan pemahaman Islam yang inklusif.¹³

Cadar Garis Lucu atau yang biasa disingkat CGL dibentuk pada februari tahun 2021. Gerakan ini dimotori oleh beberapa individu perempuan bercadar, namun dalam perkembangannya mengalami perubahan dengan memasukkan wanita yang tidak bercadar, bahkan non Muslim di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga eksistensi CGL sebagai komunitas yang inklusif, toleran, moderat dan fleksibel.

Ainun Jamilah, selaku *founder* dari Cadar Garis Lucu, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti menceritakan bahwa : “awal terbentuknya CGL itu kebetulan karena saya adalah inisiatornya, jadi awalnya itu kami terdiri dari 6 orang kemudian berkembang menjadi 9 orang. Hal yang lumrah dalam sebuah komunitas kalau ada yang datang dan ada juga yang pergi. Tapi itu sama sekali tidak mengurangi visi misinya kami di gerakan isu perempuan inklusivisme wanita bercadar. Latar terbentuknya komunitas ini berawal dari webinar, jadi saya punya komunitas awal namanya adalah “Titik Temu” sekolah multikulturalisme yang mengangkat isu isu terkait agama dan kebudayaan. Nah pada saat itu teman saya di Jogja berinisiatif untuk memperjumpakan kami sebagai perempuan bercadar untuk berdiskusi tentang gerakan kesetaraan gender. Akhirnya kami memulai diskusi pada akhir 2019. Masuk di 2020 awal, kita tetap berada di grup yang sama, kita mendiskusikan banyak hal dan diawal februari 2021 saya diberikan masukan oleh teman saya di jaringan gusdurian untuk membentuk satu gerakan komunitas yang sama. Tetapi saya ragu untuk membentuk satu kelompok yang homogen. Tetapi karena support teman teman, dan pertimbangan untuk membuka ruang juga dengan mereka yang berbeda agama, akhirnya terbentuklah februari 2021 Cadar Garis Lucu ada pertama kali di Instagram. Kami menyepakati pada saat itu dan sampai pada saat ini bahwa

¹³Nastasyah Sri Damayanti dan Fikri Haekal Amdar, “Muslimah Bercadar Melawan Stigma : Perspektif Toleransi Beragama Cadar Garis Lucu di Instagram”, h. 6.

gerakan kami itu fokus di sosial media membuat narasi-narasi positif tentang inklusivisme perempuan bercadar”.¹⁴

Arti nama CGL sebagaimana yang dijelaskan oleh Andi Ulfa Wulandari bahwa : “yang di maksud komunitas itu tidak mesti punya basecamp ya, jadi cadar garis lucu itu dari segi namanya bukan berarti lucu yang diakronimkan dengan pelawak. Tetapi lebih kepada pesan yang diampaikan yang bersifat humor, terbuka atau inklusif, toleran. Tentunya ini bertujuan untuk mengembalikan citra perempuan bercadar yang banyak mendapatkan perlakuan diskriminatif”.¹⁵ Pemilihan kata CGL merupakan hasil musyawarah bersama yang diadakan oleh para member CGL pada 2021 silam. Salah satu tujuannya untuk memberikan kesan Satirisme di dalam kelompok atau komunitas yang ada di masyarakat. Sebagaimana didalam dunia filsafat juga kita mengenal beberapa pandangan filsuf.

Inklusivisme yang diperjuangkan komunitas ini justru tidak lahir dari tuntutan formal atas toleransi, melainkan dari kreativitas yang membentuk pemahaman baru tentang keberagaman dalam bentuk yang unik dan komunikatif. Hal ini bertujuan untuk mematahkan stigma terkait perempuan bercadar yang dianggap kaku, radikal, serta berupaya untuk mengadvokasi tindakan-tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan bercadar secara khusus, dan perempuan di Indonesia secara umum.

Adapun yang menjadi visi dari komunitas ini adalah “Melawan stigma perempuan bercadar dengan narasi anti kekerasan”.¹⁶ Misi dari CGL dapat dilakukan dengan cara Mengadakan dialog lintas iman, Kampanye narasi anti kekerasan terhadap perempuan di media sosial, Edukasi literasi digital, Serta aktif dalam dialog atau podcast yang berkaitan isu-isu perempuan bercadar.

¹⁴Ainun Jamilah (29 thn), “Pendiri Komunitas CGL”. *Wawancara*, Makassar, Selasa 1 February 2025.

¹⁵Andi Ulfa Wulandari (28 thn), “Pendiri Komunitas CGL”. *Wawancara*, Makassar, Selasa 28 Januari 2025.

¹⁶Cadar Garis Lucu, “Profil Instagram”. <https://www.instagram.com/cadargarislucu/> (diakses pada 05 Februari 2025).

Cadar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan), dalam arti lain juga sebagai kain penutup meja; alas meja, seprai (untuk kasur). Sementara bercadar adalah memakai cadar, berselubung (bagi perempuan), bertirai atau bertabir (pintu, jendela), beralas atau bertutup (meja, kasur).¹⁷ Cadar dalam pengertian lain, sebagaimana yang disampaikan oleh Andi Ulfa Wulandari selaku *founder* Cadar Garis Lucu bahwa : “Cadar menurut saya adalah sebuah busana, saya tidak menganggap cadar adalah wajib, tetapi merupakan pilihan bagi perempuan, apakah ingin menggunakannya atau tidak. Cadar itu seperti aksesoris yang bisa digunakan oleh perempuan muslim atau tidak. Jadi saya menganggap cadar adalah sebuah pilihan untuk berbusana”.¹⁸

Dalam teori inklusivisme, individu atau kelompok cenderung membuka ruang dialog dan interaksi dengan mereka yang berbeda pandangan. Sikap responden yang melihat cadar sebagai pilihan menunjukkan inklusivitas dalam berpakaian, di mana pemakaian cadar tidak menjadi tolok ukur ketaatan beragama. Responden menekankan bahwa keputusan mengenakan cadar merupakan pilihan individu, bukan hasil dari tekanan kelompok. Ini menunjukkan bahwa identitasnya sebagai perempuan bercadar tidak terbentuk karena konformitas terhadap kelompok tertentu, tetapi lebih pada kesadaran pribadi. Ini mengindikasikan bahwa dalam komunitas Cadar Garis Lucu, ada ruang bagi individu untuk menentukan sendiri makna bercadar tanpa harus mengikuti dogma yang ketat.

Makna cadar dalam pandangan lain adalah menjaga diri dari perbuatan maksiat. Hal ini disampaikan oleh Lina selaku *followers* Cadar Garis Lucu bahwa : “Bagi saya cadar/*niqab* adalah pakaian yang dikenakan oleh para Ummahatul

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 248.

¹⁸Andi Ulfa Wulandari (26 thn), “Pendiri Komunitas CGL”. *Wawancara*, Makassar, Selasa 28 Januari 2025.

Mukminin, serta para sahabat. Cadar juga bisa menjagaku, menjaga *Izzah* dan *iffahku* dan mengingatkan ku saat tergoda untuk melakukan maksiat.”¹⁹

Makna Inklusivisme

Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive* yang berarti “termasuk didalamnya”.²⁰ Inklusivisme agama tidak melepaskan keyakinan bahwa yang benar adalah agama sendiri atau mengakui semua agama lain sama-sama benar, tetapi disebut inklusivisme karena mereka menerima bahwa orang dari agama-agama lain secara terbuka.²¹ Menurut Ainun Jamilah, selaku *founder* Cadar Garis Lucu bahwa : “inklusivisme bagi saya adalah sikap ya, jadi kan inklusivisme adalah perspektif kita dalam memandang realitas sosial di sekitar kita. Seberapa mampu kita terbuka terhadap perubahan, terbuka terhadap hal-hal baru, terbuka terhadap keberagaman realitas sosial, saya pikir itulah inklusivisme. Jadi dia merupakan sikap atau perspektif yang dipilih oleh setiap orang untuk membaca realitas kami.”²²

Adapun dari member CGL lainnya, “Inklusivisme menurut saya ya, dalam konteks keberagaman sosial dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai, menerima perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat. Inklusivisme berarti menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan adil bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang, agama”.²³

Sebagai komunitas yang aktif di ruang digital maupun dalam interaksi sosial langsung, CGL menampilkan wajah inklusivisme yang lebih cair dan terbuka terhadap keberagaman pemikiran serta latar belakang sosial.

¹⁹Lina (25 thn), “Followers Cadar Garis Lucu”. *Wawancara*, Makassar 17 Februari 2025.

²⁰Grzelak, C. “*The Inclusive Pluralism Of Jacques Dupuis , Its Contribution To A Christian Theology Of Religions , And Its Relevance To The South African Interreligious Context Christopher Grzelak*”. Dissertation submitted in fulfilment of the requirements for the PhD., 2009, h. 10.

²¹Nurhadi, R. “Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Alquran Tentang Hubungan Antaragama”. *Kawistara*, Vol 3 No 1 (2013), h. 58–67.

²²Ainun Jamilah (29 thn), “Pendiri Komunitas CGL”. *Wawancara*, Makassar, Selasa 1 February 2025.

²³Putri (28 thn), “Member Cadar Garis Lucu”. *Wawancara*, Takalar 12 Februari 2025.

Inklusivisme dalam komunitas ini tidak hanya tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan individu di luar kelompok mereka, tetapi juga dalam fleksibilitas mereka dalam memahami perbedaan pendapat, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial. Sikap inklusif ini membantah anggapan bahwa perempuan bercadar cenderung menutup diri dari masyarakat yang lebih heterogen. Sebaliknya, mereka tetap mampu beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang positif tanpa merasa kehilangan identitasnya sebagai Muslimah bercadar.

Dalam era digital, media sosial menjadi ruang baru bagi interaksi sosial yang lebih luas dan inklusif. Bagi komunitas Cadar Garis Lucu (CGL), media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi pengalaman pribadi, tetapi juga sebagai platform untuk membangun dialog dan meruntuhkan stereotip tentang perempuan bercadar. Salah satu bentuk inklusivisme yang mereka terapkan adalah keterbukaan terhadap berbagai perspektif, baik dari sesama Muslim maupun dari komunitas lain. Melalui media sosial, CGL juga turut serta dalam berbagai diskusi penting, mulai dari kebebasan berekspresi, kesetaraan gender, hingga hak-hak perempuan di ruang publik.

Pengalaman dan Tantangan Bercadar dalam Komunitas Cadar Garis Lucu

Komunitas Cadar Garis Lucu (CGL) hadir sebagai ruang bagi perempuan bercadar untuk mengekspresikan diri dan membangun narasi yang lebih inklusif terkait dengan keberadaan mereka di tengah masyarakat². Dalam konteks pengalaman perempuan bercadar, terdapat berbagai aspek yang mencerminkan pengalaman positif mereka dalam mengenakan niqab. Pengalaman positif ini sering kali berkaitan dengan perasaan lebih dihormati, lebih terlindungi, serta semakin dekat dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini.

Di sisi lain, penggunaan cadar juga dapat membuka peluang dalam berbagai bidang, seperti dakwah, pendidikan, dan aktivisme sosial. Beberapa perempuan bercadar aktif dalam kegiatan sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital, untuk menyuarakan nilai-nilai keislaman yang mereka yakini, serta mendorong pemahaman yang lebih inklusif tentang keberagaman dalam Islam.

Simbol pakaian, seperti cadar, memiliki makna yang beragam tergantung pada perspektif masing-masing individu. Meskipun dalam sebagian masyarakat terdapat prasangka terhadap perempuan bercadar, kenyataannya ada pula individu-individu yang melihat mereka sebagai sosok yang dapat dipercaya dan dihormati.

Pengalaman positif dalam bercadar juga disampaikan oleh Andi Ulfa Wulandari bahwa : “sisi positifnya adalah *pertama*, di kalangan sosial, saat itu saya masih belum percaya diri tampil, dengan bercadar saya mulai percaya diri karena wajah saya tidak terlihat secara langsung. *Kedua*, untuk perlindungan diri dari polusi debu dll. Awalnya ketika saya menggunakan cadar pertama kali itu karena saya diminta oleh murabbiah saya kemudian ketika tahun 2015 saya itu memang masih berada di lingkungan yang sekitar 90 % nya itu bercadar. Ya, cadar pertama saya pertama kali diberikan dan dipakaikan oleh sahabat saya di asrama, alasannya supaya saya terhindar dari fitnah dari pandangan laki-laki. Itu pikiran mereka dan pikiran saya pada saat itu. Namun belakangan pandangan saya mulai berbeda karena faktanya pakaian tidak bisa menghindarkan kita dari perilaku kejahatan, cuma tentunya akan memberi manfaat juga”.²⁴

Cadar juga memberikan manfaat praktis, seperti perlindungan dari polusi dan debu, yang menunjukkan bahwa penggunaannya tidak selalu bersifat eksklusif pada alasan religius, tetapi juga memiliki fungsi kesehatan dan kenyamanan. Cadar memberikan dampak psikologis yang positif bagi penggunanya. Akan terasa lebih nyaman dan percaya diri dengan mengenakannya, yang menunjukkan bahwa cadar dapat menjadi sarana untuk membangun rasa aman dan keteguhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa cadar bukan sekadar simbol keagamaan, tetapi juga memiliki makna pribadi yang mendalam bagi penggunanya.

Meskipun bagi sebagian individu cadar adalah bentuk ekspresi diri yang memberikan rasa nyaman dan identitas yang kuat, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya, masih terdapat tantangan berupa stigma, diskriminasi, serta prasangka dari masyarakat. Stigma ini sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman atau stereotip tertentu terhadap perempuan bercadar, baik di lingkungan sosial, akademik, maupun

²⁴Andi Ulfa Wulandari (26 thn), “Pendiri Komunitas CGL”. *Wawancara*, Makassar, Selasa 28 Januari 2025.

profesional. Pengalaman negatif juga dapat mencakup keterbatasan akses dalam beberapa aspek kehidupan, seperti pendidikan dan pekerjaan, di mana aturan institusional atau kebijakan tertentu terkadang tidak mengakomodasi keberadaan perempuan bercadar. Perasaan dihakimi, dikucilkan, atau mendapatkan perlakuan diskriminatif menjadi kenyataan yang harus dihadapi oleh sebagian dari mereka.

Pengalaman diskriminatif juga muncul di antara sesama perempuan bercadar, terutama dalam perbedaan cara mengenakan cadar. Komentar negatif dari komunitas bercadar yang lebih konservatif menunjukkan bahwa bahkan dalam kelompok yang sama, masih terdapat perbedaan interpretasi mengenai cara berpakaian yang "sesuai" dengan syariat.

Cadar bukan sekadar persoalan ideologi atau doktrin keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan hak individu untuk mengekspresikan diri dan memilih cara berpakaian yang memberikan kenyamanan. Stigma, baik dari keluarga maupun komunitas sendiri, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan bercadar dalam menavigasi kehidupan sosial mereka.

Meskipun banyak perempuan bercadar merasakan manfaat dan pengalaman positif dari pilihan mereka, tidak dapat disangkal bahwa keputusan untuk mengenakan cadar juga membawa berbagai tantangan. Tantangan ini dapat berasal dari faktor sosial, akademik, maupun profesional, yang kerap menghadirkan hambatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di era modern yang semakin mengedepankan keterbukaan dan ekspresi individu, cadar masih sering dikaitkan dengan eksklusivitas dan konservatisme, sehingga perempuan bercadar harus menghadapi berbagai stereotip yang dilekatkan kepada mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan usaha lebih dari individu yang bercadar untuk membuktikan bahwa anggapan tersebut tidak selalu benar. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan bersikap proaktif dalam berinteraksi dengan masyarakat, seperti memulai percakapan terlebih dahulu, memperkenalkan diri, serta mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan lingkungan sekitar.

CGL pada dasarnya merupakan komunitas yang diisi oleh individu yang matang terhadap tantangan dan kaya dengan pengalaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ainun Jamilah bahwa : “jadi kami berbeda dengan komunitas yang

lain, dimana kebanyakan komunitas itu merekrut lalu mengedukasi. Kami disini justru merekrut orang yang sudah teredukasi. Jadi mereka sudah terpapar dengan isu-isu inklusivisme, kesetaraan, moderasi lalu kami masukkan. Jadi bukan kami datang sebagai orang yang merasa diri sudah benar, lalu mengubah pandangan orang lain, tapi mereka yang sudah bertransformasi lebih dahulu, mereka yang sudah progresif lebih dahulu kita ajak masuk di CGL. Makanya kita mengatakan ini rumah kami karena di luar ini kami terlantar istilahnya, tidak punya tempat, makanya kami ajak masuk ke rumah kami CGL sebagai tempat aman dan nyaman”.²⁵

Dari konsep "rumah kami" yang diusung oleh CGL, dapat dipahami bahwa komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, tetapi juga sebagai ruang perlindungan dan pemberdayaan bagi perempuan bercadar yang merasa tidak memiliki tempat dalam masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivisme yang mereka praktikkan bukan sekadar wacana, melainkan sebuah realitas yang dibangun dari solidaritas dan pengalaman bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghadirkan poin yang menjadi fokus persoalan yang tertuang seperti : *Pertama*, makna cadar menurut pandangan komunitas Cadar Garis Lucu tidak hanya berarti sebagai pakaian fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas, ekspresi religius, bentuk kebebasan, hingga alat refleksi moral bagi pemakainya. Penelitian komparatif ini menghadirkan analisis mendalam tentang konsep keadilan sosial melalui perspektif filosofis John Rawls dan Martha Nussbaum. Kedua pemikir tersebut menawarkan kerangka konseptual yang transformatif dalam memahami kesetaraan dan pemberdayaan individu dalam struktur sosial. Rawls menghadirkan pendekatan prosedural melalui konsep "posisi asali" dan "selubung ketidaktahuan", sementara Nussbaum menawarkan teori kapabilitas yang berfokus pada pengembangan potensi individual.

²⁵Ainun Jamilah (29 thn), "Pendiri Komunitas CGL". *Wawancara*, Makassar, Selasa 1 February 2025.

Kedua, bentuk inklusivisme dalam komunitas Cadar Garis Lucu dapat berupa; keterbukaan dengan masyarakat umum, dialog *interfaith* dan kolaborasi, interaksi dengan non muslim, serta membangun inklusivisme lewat media sosial.

Ketiga, Pengalaman dan tantangan bercadar dalam komunitas CGL beragam, mencakup aspek positif dan negatif. Di satu sisi, banyak yang merasa lebih percaya diri, dihormati, dan memiliki ruang aman untuk mengekspresikan identitas mereka. Cadar juga dianggap sebagai bentuk perlindungan diri, baik dari segi fisik maupun sosial. Namun, di sisi lain, mereka sering menghadapi diskriminasi, stereotip, dan stigma, baik dari lingkungan sekitar maupun institusi, termasuk kampus dan tempat kerja. Tantangan terbesar adalah persepsi bahwa perempuan bercadar bersikap eksklusif, sehingga mereka harus lebih proaktif dalam membangun komunikasi dan menunjukkan keterbukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* (Tunisia: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984).
- A.Lambert, Vickie dan Clinton E.Lambert, “Qualitative Descriptive Research: An Accetable Design,” *Pasific Rim International Journal of Nursing Research* (2012).
- Abrams, D., *Social Identity, Self as Structure and Self as Process*. Dalam W. Peter Robinson (Ed), *Social Groups and Identities: Developing the Legacy of Henri Tajfel* (Oxford: Butterworth-Heinemann Linacre House, Jordan Hill, 1996).
- Abubakar, Rifa’I, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press, 2021).
- Adibah, Ida Zahra, *Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam*. *Jurnal Inspirasi* Vol. 1 No. 1 (2017).
- Afifuddin, *Inklusivisme Dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020).
- Al-Albani, *Jilbab Al-Mar’ah Al-Muslimah* (Riyadh: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1995), h. 72.
- Ali, Muhammad, *Perspektif Kelompok Islam Tentang Kerukunan Beragama di Kota Samarinda Kalimantan Timur*. *Jurnal Mimikri* Vol. 4, No. 1 (2018).

- al-Qaradawi, Yusuf, *Islam Inklusif dan Islam Eksklusif* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).
- al-Qazwīni, Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
- Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi* (Cet. 13; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Asy'ari, KH. Hasyim, *Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Maktabah Asy'ariyah, 2005).
- Ayuning Anjar, Yuva, Bukhari Bukhari, dan Nova Hary Utari, "Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar". *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi* Vol. 15, No. 1 (2021).
- Baatsen, R. A., *The Will to Embrace : An Analysis of Christian-Muslim Relations". HTS Theological Studies*, Vol. 73, No. 6 (2017).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius).
- Baron, Robert A. & Don Byrne, *Psikologi Sosial Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Bodgan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (New York: Pearson Education, 2007).
- Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Social* (Jakarta: Kencana prenada Group,2011).
- Cadar Garis Lucu, Singkatan dari CGL , "Profil Instagram". <https://www.instagram.com/cadargarislucu/> (diakses pada 05 Februari 2025).
- Castells, Manuel, *The Power of Identity* (Malden: Blackwell, 2009).
- Damayanti, Nastasyah Sri dan Fikri Haekal Amdar, "Muslimah Bercadar Melawan Stigma : Perspektif Toleransi Beragama Cadar Garis Lucu di Instagram". *Peradaban: Journal Of Religion And Society* Vol. 3, No. 1 (2024).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Dharmayani dkk., *Konsep Burdah Dalam Perspektif Jama'ah Tabligh, Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 7, No. 1 (2022).

- Diriwayatkan dari 'Ā'isyah oleh al-Bukhāri, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, *Kitāb al-Anbiyā'*, *Bāb am Ḥasibta anna Aṣḥāb al-Kahf*, hadis no. 3288.
- Galtung, Johan, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: Sage Publications, 1996).
- Grzelak, C. *The Inclusive Pluralism Of Jacques Dupuis , Its Contribution To A Christian Theology Of Religions , And Its Relevance To The South African Interreligious Context* Christopher Grzelak. Dissertation submitted in fulfilment of the requirements for the PhD., (2009).
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Hakim, Lukman Nul, *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit.* *Jurnal Aspirasi* Vol 4, No. 2 (2013).
- Hamka, Buya, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Hasbiansyah, O., *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar, Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, Mediator* Vol. 9 No. 1 (2008).
- Hick, John, *An Interpretation of Religion* (New Haven: Yale University Press, 1989).
- Hogg, M. A. dan Abrams D, *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes* (London: Routledge, 1998).
- Huberman, A. Micheal dan Matthew B. Miles, *Innovation Up Close: How School Improvement Works* (New York: Plenum Press, 1984).
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat* (Makassar: Carabaca, 2018).
- Ikatan Keluarga Alumni Driyarkara, 14 Januari 2025.
- Ilham, Lailul, *Fenomena dan Identitas Cadar: Memahami Cadar dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma'*. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari ah dan Tarbiyah* Vol. 6, No. 2 (2021).
- Jamilah, Ainun, *Cadar Garis Lucu: Gerakan Muslimah Anti Kekerasan.* *Jurnal Mimikri* Vol. 8, No. 1 (2022).
- Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 2 (2011).
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000).
- Kamali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015).
- Kathir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Dar al-Hadith, 2010).

- Kementerian Agama RI, "Qur'an Kemenag". kemenag.go.id, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111> (Diakses pada 07 Februari 2025).
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah, 2019).
- Kuswarno, Engkus, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007).
- Lubis, Nikmah, *Cadar dalam Ruang Publik: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Instagram@ Aisyiyahpusat. Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (2020): pp. 209–24.
- M. A. Hogg, dan Abrams, D., *An Introduction to the Social Identity Approach*. Dalam Abrams, D., M. A. Hogg (Eds), *Social Identity Theory: Constructive and Critical Advances* (New York: Harvester Wheatsheaf, 1990).
- M. Hanafi, Muchlis dkk., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022).
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Mizan, 2015).
- Medias, Fahmi, dkk., *Inklusivisme Beragama: Idealita vs Realita* (Magelang: Unima Press, 2020).
- Muhammad, Mawahib, *Tanggapan Masyarakat Terhadap Dakwah di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan* (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 6 Maret 2018).
- Mujahidin, *Cadar: Antara Agama dan Budaya. JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1 (2019).
- Muljono, Pudji, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012).
- Munir, Misnal *Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer*,
- Muthahhari, Murthada, *Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alawiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1990).
- Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harva Kreatif, 2023).
- Nurhadi, R. *Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Alquran Tentang Hubungan Antaragama. Kawistara*, Vol 3 No 1 (2013).

- Qolbi, Kahmdan dan Mohammad Ali Haidar, "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih", *Jurnal INKAFA* Vol. 01 No. 03 (2013).
- Rasyid, Lisa Aisyah dan Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* Vol. 16, No. 1 (2018).
- Ratri, L., *Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim*. *FORUM*, Vol. 39, No. 2 (2011).
- Ratri, Lintang, *Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim* (Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University, 2011).
- Saad, Sulaiman dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: UIN Alauddin Makassar, 2020).
- Sahar, Santri, *Pengantar Antropologi* (Makassar: UIN Alauddin, 2015).
- Saleh, Fauzan, dkk, *Cadar dan Moderasi Islam di Iain Kediri*. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 9, No. 1 (2022).
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Ciputat: Lentera Hati, 2019).
- Sudirman, Muh, *Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)*. *DIKTUM : Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol. 17, No. 1 (2019).
- Suyanto, Bagong dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007).
- Taimiyyah, Ibnu, *Majmu' al-Fatawa* (Madinah: Maktabah al-Rushd, 1998).
- Tajfel, H., dan Turner, J. C., *An Integrative Theory of Social Conflict*. Dalam W. Austin, dan S. Worchel (Eds), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (California: Brooks/Cole, 1979).
- The Royal Islamic Strategic Studies Center*. <https://rissc.jo/> (diakses pada 05 Februari 2025).
- Ulfi, Laily, *Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah*". *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).
- West, Ricard dan Lynn H. Turner, *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).
- Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas; Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Witono SJ, Odemus Bei, *Menafsir Ide Nietzsche: Beyond Good and Evil dalam Masyarakat Masa Kini*,
Zamimah, Faty, *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. Al-Fanar :*
Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol. 1, No. 1 (2018).